

Perjumpaan Ekumenis dalam Komunitas Doa dengan Nyanyian Taizé (DNTZ) UKDW

Andreas Agung Yubile ^{a,1}
Ferdy Rudy Bahari Nadeak ^b
Krisnandi Candra Wijaya ^c

^{a,b,c} Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
andreyubile09@gmail.com

Kata Kunci:

Ekumenisme, Doa
Taizé, Kesatuan
Kristen,
Komunitas DNTZ,
Perjumpaan

Abstrak

Dewasa ini, kesadaran dan panggilan untuk membangun kesatuan terutama dalam lingkup Gereja semakin kuat. Usaha perwujudan tersebut tidak hanya ada dalam kalangan para teolog atau petinggi Gereja tetapi juga dihidupi oleh umat dalam bentuk sederhana sekalipun. Artikel ini membahas pentingnya kesatuan umat Kristen dalam gerakan ekumenis melalui komunitas Doa dengan Nyanyian Taizé (DNTZ) di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Berlandaskan pada doa Yesus dalam Yohanes 17:21, gerakan ekumenis ini bertujuan memulihkan kesatuan gereja-gereja yang terpecah melalui doa dan kolaborasi lintas denominasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan serta dilengkapi dengan wawancara dari pegiat komunitas DNTZ UKDW. Artikel ini turut diperkaya dengan analisis berdasarkan pemikiran Yves Congar mengenai ekumenisme dan Habermas mengenai ruang publik. Kajian ini hendak menggali lebih dalam tentang praktik ekumenis yang diwujudkan dalam komunitas DNTZ UKDW, yang berfungsi sebagai ruang publik baru di mana umat dari berbagai denominasi dapat berdoa bersama dan saling berjumpa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui nyanyian Taizé, komunitas ini berhasil menciptakan ruang perjumpaan yang inklusif, meditatif, dan spiritual, yang melampaui batasan denominasi dan teologi. Kesatuan dalam doa ini menunjukkan potensi besar dalam membangun dialog dan kerja sama lintas-gereja termasuk gerakan sosial, menjadikan DNTZ sebagai model ekumenis yang hidup dan nyata.

Ecumenical Gathering in the Prayer Community with Taizé Songs (DNTZ) UKDW

Keywords:

Ecumenism, Taizé Prayer, Christian Unity, DNTZ Community, Encounter .

Abstract

Nowadays, the awareness and call to build unity, especially within the Church, is becoming increasingly stronger. The efforts to realize this unity are not only present among theologians or Church leaders but are also lived out by the congregation in even the simplest forms. This article discusses the importance of Christian unity in the ecumenical movement through the Taizé Prayer and Song Community (DNTZ) at Duta Wacana Christian University (UKDW). Based on Jesus' prayer in John 17:21, this ecumenical movement aims to restore the unity of divided churches through prayer and cross-denominational collaboration. The research method used is descriptive qualitative, employing a literature study approach and complemented by interviews with DNTZ UKDW community activists. The article is enriched with analyses based on Yves Congar's thoughts on ecumenism and Habermas' thoughts on the public sphere. This article delves deeper into the ecumenical practices embodied in the DNTZ UKDW community, which serves as a new public space where people from various denominations can pray together and encounter one another. The research findings show that through Taizé songs, this community has successfully created an inclusive, meditative, and spiritual encounter space that transcends denominational and theological boundaries. This unity in prayer demonstrates significant potential in fostering cross-church dialogue and cooperation including social movements, making DNTZ a living and real ecumenical model.

Pendahuluan

Kesatuan merupakan salah satu bagian dari doa Yesus dalam Yohanes 17:21. Doa Yesus dalam Yohanes 17:21 bagi pengikutnya, 'supaya mereka semua menjadi satu' menunjukkan bahwa Yesus menginginkan agar para pengikut-Nya terutama para murid hidup selalu dalam kesatuan. Kesatuan dalam hidup menggereja memang terus diupayakan dari zaman dahulu sampai sekarang sebagaimana Yesus berdoa bagi kesatuan para murid-Nya. Kenyataan sampai

kini Gereja yang telah berkembang selama kurang lebih 2000 tahun lamanya mengalami berbagai perpecahan.¹

Awal perpecahan dalam Gereja bila ditelusuri sudah terjadi sejak masa Gereja Perdana. Perselisihan antara jemaat di Korintus seperti yang ditemukan dalam 1 Korintus 1:12 menunjukkan bahwa perselisihan sudah terjadi dalam jemaat Kristen awal. Perselisihan antara jemaat Kristen di Korintus terjadi karena adanya perbedaan siapa yang membaptis mereka. Maka muncullah kelompok Paulus, Apolos, Kefas dan kelompok Kristus yang mengklaim mereka lebih unggul dari yang lain. Paulus sendiri ketika mendengar hal itu mengecam jemaat di Korintus supaya mereka tetap satu karena baptisan yang mereka terima berasal dari baptisan yang sama yaitu Kristus (1 Kor 3: 4-9).²

Perselisihan dalam Gereja selanjutnya terjadi ketika Gereja semakin berkembang dari Yerusalem tersebar menuju Antiokhia, Roma, Alexandria dan Konstantinopel. Munculnya pusat-pusat Kristen baru ini menimbulkan terjadinya perbedaan-perbedaan antara lain: teologi tentang Allah, Kristologi dan Konsep Trinitas. Perselisihan itu terjadi karena pengaruh filsafat Yunani. Maka pada masa ini muncul berbagai konsili untuk membahas perbedaan itu. Konsili-konsili awal ini pada akhirnya merumuskan syahadat iman Kristen.³

Kesatuan yang ada dalam Doa Yesus semakin sulit terwujud ketika pada tahun 1054 terjadi perpecahan besar dalam gereja yakni skisma. Skisma ini menyebabkan Gereja terbagi dua yakni Gereja Barat dan Gereja Timur. Gereja barat adalah Gereja Katolik Roma sedangkan Gereja Timur adalah Gereja Katolik Ortodox. Skisma ini terjadi karena adanya perbedaan dalam hal teologi dan juga persaingan diantara para kaum klerus pada waktu itu. Memasuki abad ke-15 kembali terjadi skisma besar dalam Gereja yakni munculnya Gereja Reformasi yang dipelopori oleh Martin Luther. Skisma ini terjadi ketika Martin Luther mengkritik kebijakan Paus pada waktu itu. Kritikan itu pada akhirnya melahirkan gerakan besar sehingga terjadi perpecahan besar dalam Gereja Katolik yang melahirkan Gereja Reformasi. Gereja Reformasi sendiri setelah berpisah dari Gereja Katolik masih terus mengalami perpecahan-perpecahan karena perbedaan dogmatis sehingga melahirkan bermacam-macam dominasi Kristen.⁴

Seiring perjalanan waktu, Gereja Reformasi mulai menyadari akan pentingnya persatuan di antara gereja-gereja di dunia yang dikenal dengan

¹ Gerald Moratua Siregar, "Meretas Pemikiran Ekumenisme Eka Darmaputera: Sentilan dan Persuasi bagi Gereja-gereja di Indonesia," *Matheteuo* 2, No.1 (2022): 33.

² Siregar, "Meretas Pemikiran Ekumenisme Eka Darmaputera", 34.

³ Siregar, 34.

⁴ Siregar, 35.

gerakan *oikumene*. Gerakan *oikumene* adalah sebuah gerakan yang menginginkan terciptanya suatu gereja universal dalam satu kesatuan. Kesatuan yang dimaksudkan adalah gereja yang satu iman, tata peribadatan serta organisasi. Gerakan ini muncul pada abad 20 dalam *World Mission Conference* yang diadakan di Edinburgh pada tahun 1910. Konferensi ini dilatarbelakangi situasi gereja-gereja Kristen di tanah misi yang saling bersaing menyebarkan Injil. Gerakan ini kemudian menjadi cikal bakal berdirinya *World Council of Churches* (WCC) pada tahun 1948 di Amsterdam. WCC inilah yang terus mengadakan pertemuan untuk mendorong gerakan ekumenis. Gerakan ekumenisme ini berkembang terutama di Gereja-gereja Reformasi.⁵

Gereja Katolik pada awalnya belum menyambut secara antusias gerakan ekumenisme ini. Hal ini terbukti ketika Gereja Katolik tidak masuk dalam keanggotaan WCC. Dalam perjalanan waktu Gereja Katolik mulai menerima gerakan ekumenisme ini. Salah satu tokoh teolog yang cukup memberikan masukan terhadap konsep ekumenisme ini adalah Yves M. J. Congar. Ensiklik *Mystici Corporis* Paus Pius XII pada tahun 1943 merupakan dukungan awal Gereja Katolik terhadap ekumenisme dengan menegaskan identitas gereja sebagai satu, kudus, katolik dan apostolik. Paus Yohanes XXIII dan Paulus VI kemudian memasukkan agenda ekumenisme ini dalam Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II kemudian menerbitkan dekret tentang ekumenisme yaitu *Unitatis Redintegratio* sebagai upaya pemulihan kesatuan semua orang Kristen (UR 1). Sejak saat itu Gereja Katolik terus berupaya ikut mendorong gerakan ekumenisme. Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Ut Unum Sint* pada tahun 1995 semakin menegaskan kembali posisi gereja Katolik dalam komitmennya terhadap gerakan ekumenisme.⁶

Gerakan ekumenisme kini telah menjadi gerakan gereja-gereja di seluruh dunia terkhusus di Indonesia. Di Indonesia sendiri ada berbagai bentuk kegiatan yang mendukung gerakan ekumenisme salah satunya komunitas ekumenis Doa dengan Nyanyian Taizé (DNTZ) UKDW. Di komunitas DNTZ UKDW ini peribadatan menggunakan musik Taizé. Musik Taizé merupakan musik yang berasal dari desa Taizé di Prancis pada tahun 1940 yang kemudian berkembang ke seluruh dunia. Oleh komunitas DNTZ, musik Taizé ini digunakan sebagai model membangun kebersamaan di antara komunitas Katolik dan Komunitas Protestan dalam kegiatan persekutuan mereka.⁷

⁵ Misterlian Tomana, "Gereja Yang Esa: Suatu Studi Theologis-Eklesiologi Terhadap Gerakan Ekumene," *Jurnal Teologi Biblika* 9, No.1 (2024): 35.

⁶ Susan K Wood, *The Cambridge Companion to Vatican II* (Cambridge: Cambridge University Press, 2020), 282-286.

⁷ Hari Martopo, "Role of Taizé Music in Catholic Adoration and Protestant Ecumenical Community in Yogyakarta," *Journal of Urban Society's Arts* 8, No.1 (2021): 28.

Komunitas DNTZ UKDW menjadi bukti nyata bahwa upaya atau gerakan ekumenisme tidak hanya terjadi dalam momen Pekan Doa Sedunia saja yang dilaksanakan setiap tanggal 18-25 Januari. Gerakan ekumenisme dapat tetap hidup dan terwujud dalam hal yang sederhana dan dekat dalam pengalaman hidup sehari-hari. Hal ini menjadi model baru dalam gerakan ekumenis. Umat dari berbagai kalangan sendiri rupanya mempunyai kerinduan besar untuk berdoa bersama yang dapat dilakukan secara rutin dan berulang. Doa bersama yang dilakukan ini bertujuan untuk membangun kesatuan. Kerinduan tersebut terpenuhi dengan adanya kelompok doa yang dinamakan DNTZ UKDW. Komunitas ini menunjukkan sikap keterbukaan bagi siapa saja yang ingin bergabung dalam cita-cita kesatuan kristiani.

Menarik bagi penulis membahas gerakan ekumenisme ini terutama dalam komunitas DNTZ UKDW. Penelitian dengan tema yang serupa telah dilakukan oleh Hari Martopo dengan judul “Role of Taizé Music in Catholic Adoration and Protestant Ecumenical Community in Yogyakarta” yang diterbitkan dalam *Journal of Urban Society's Arts* volume 8 no. 1 April 2021. Dalam tulisan tersebut dibahas tentang peran musik Taizé dalam komunitas ekumenis di Yogyakarta. Pada artikel tersebut belum membahas secara mendalam tentang ekumenisme dalam sudut pandang teologi. Maka salah satu bentuk kebaruan dalam artikel ini adalah ekumenisme dalam komunitas DNTZ UKDW sebagai sebuah ruang perjumpaan ekumenis yang berusaha mewujudkan kesatuan sebagaimana isi pokok doa Yesus dalam Yohanes 17:21.

Pembahasan

Ekumenisme

Pada masa konsili-konsili awal, Gereja tampak belum berusaha untuk membangun kesatuan, melainkan mempertahankan kebenarannya sendiri dan membiarkan adanya perpecahan.⁸ Perpecahan yang dimaksud menunjuk pada keadaan diri Gereja yang lambat laun memiliki aliran-aliran yang bermacam-macam. Setelah mengalami banyak perpecahan, Gereja menyadari pentingnya kesatuan kembali. Kesatuan ini pertama-tama tidak menunjuk kesatuan dalam dogmatis dan prinsip, namun kesatuan sebagai komunitas murid-murid Yesus seperti praktik Gereja Perdana. Gereja berusaha mengusahakan jembatan bukan tembok, lebih mengusahakan kolaborasi daripada sikap-sikap menutup

⁸ Jozef Hehanussa, “KONSILI VATIKAN II DAN SPIRIT EKUMENISME,” dalam Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis, ed. Emanuel P. D. Martasudjita, Pr., dkk (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023), 233.

diri.⁹ Kesatuan ini dibangun dari persatuan “Tinggal dan Berbuah dalam Kristus” (Yoh 15:4-8). Persatuan yang didasarkan pada akar iman diyakini memiliki semangat yang lebih bergairah. Iman yang sdihidupi berasal dari Kristus yang telah memberikan tubuh dan darah-Nya untuk menebus semua umat manusia. Dalam hal ini Yesus Kristus menjadi pusat perwujudan nilai-nilai kesatuan.

Setelah Konsili Vatikan II usaha untuk bersatu itu kelihatan dan menampakkan titik terang. Gereja Katolik pasca Konsili Vatikan II banyak melakukan usaha kesatuan dan pusatnya bertumpu pada teologi *Communio*.¹⁰ Gereja Katolik mulai membuka jendela-Nya (*aggiornamento*) dan menempatkan kesetaraan dalam kebersamaan dengan Gereja-gereja lain. Dalam dokumen Konsili Vatikan II *Unitatis Redintegratio* menyebut demikian:

Keprihatinan untuk memulihkan kesatuan melibatkan segenap Gereja, baik umat Beriman, maupun para Gembala dan siapa pun juga menurut kemampuannya, dalam hidup kristen sehari-hari, pun dalam penelitian-penelitian teologis dan historis. Secara tertentu usaha-usaha itu sudah menampakkan hubungan yang sudah terjalin antara semua orang kristen, dan mengantar menuju kesatuan yang penuh-purna, menurut kemurahan hati benevolentia Allah.¹¹

Dokumen *Unitatis Redintegratio* mengajak umat beriman untuk melihat cahaya terang, jalan untuk bersatu. Konsep yang dibangun bukan untuk saling memusuhi karena berbeda secara model teologis dan model liturgi, namun bersatu karena merupakan sama-sama murid-murid Kristus.

Berbicara mengenai konteks di Indonesia, sejauh ini kesatuan Gereja telah menjadi proyek ekumenis, khususnya KWI dan PGI.¹² Gerakan ekumenis memperlihatkan sikap kedewasaan gereja. Gereja bukanlah kumpulan orang-orang yang ‘*numpang*’ diselamatkan, namun Gereja merupakan tempat orang merasakan kasih Yesus. Gerakan ekumenis di Indonesia bermakna “kesatuan” dan “berakar pada doa”.¹³ Dalam doa dan gerakan kebangsaan, semangat ekumenisme semakin kental dan memotivasi banyak umat Kristen untuk mewujudkan cita-cita kesatuan. Gereja hendaknya mampu menerapkan sikap ekumenis ini dan mengutamakan kerukunan. Apa yang khas dari Indonesia adalah rasa “gotong royong” yang kuat. Masyarakat Indonesia lebih berjiwa

⁹ Hamonangan Sidabutar, “Ekumenisme dan Praksis Gereja Lokal: Memperkuat Kesatuan dan Keragaman dalam Bingkai Teologi Kristen,” *Jurnal Teruna Bhakti* 6, No. 2 (2024): 195.

¹⁰ Nicolaus Agung Suprobo, “Model-model Partisipasi Kaum Awam Katolik dalam Ekumenisme Berdasarkan Imaji-imaji biblis dan Inspirasi Teologis,” *Jurnal Melintas* 36, No. 3 (2020): 330.

¹¹ *Unitatis Redintegratio* (21 November 1964), 6.

¹² Sidabutar, “Ekumenisme dan Praksis Gereja Lokal”, 192.

¹³ Harls Evan R Siahaan, Vera Herawati Siahaan, dan Vitaurus Hendra, “Kesatuan Perikoretik Pada Frasa Ut Omnes Unum Sint,” *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 119.

sosial dan memiliki kebersamaan yang kuat. Dengan latar belakang ini diharapkan masyarakat Indonesia mampu lebih menekankan kebersamaan, sehingga gerakan ekumenis dapat tercipta secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pada setiap tanggal 18 Januari akan dilakukan gerakan doa bersama entah di Gereja Katolik dengan mengundang Pendeta ataupun di Gereja Kristen dengan mengundang seorang Pastor. Semua ini hendaknya dimulai dengan penanaman kuat akan nilai-nilai kesatuan. Strategi yang dilakukan kiranya mampu menciptakan Gereja Indonesia yang mengedepankan kesatuan, kerukunan dan kolaborasi.¹⁴ Semua usaha kesatuan ini tentu bermakna apabila diintegrasikan dalam karya Roh Kudus. Peran Roh Kudus begitu besar mengikat seluruh umat agar mampu memahami dengan mata hati tentang kesatuan umat Kristen yang terus diusahakan. Hal ini termasuk usaha memelihara dan menyadari peran serta karya Roh Kudus supaya buah yang dihasilkan itu semakin berlimpah.¹⁵

Kristus ingin semua umat Kristen bersatu dengan bantuan dan karya Roh Kudus sebagai bagian dari iman yang berpusat pada Trinitas. Secara sederhana, ekumenis dapat dimaknai sebagai upaya kesatuan dan kolaborasi. Ekumenisme juga dapat bermakna lebih mendalam yaitu, “tinggal dan bersatu dalam Kristus”. Ketika umat beriman mampu berakar pada Kristus, perwujudan dari cita-cita kesatuan akan semakin menemukan titik terang. Ketika bersatu dengan Kristus, Roh Kudus akan dicurahkan. Makna utama dari ekumenisme adalah mengakar dalam Kristus dan dengan itu hidup bersama dengan Allah dapat dialami oleh umat beriman.

a. Doa Yesus ‘Semoga mereka menjadi satu’ (Yohanes 17:21)

Doa Yesus tentang kesatuan murid-murid-Nya menjadi undangan sekaligus panggilan mulia bagi Gereja saat ini. Di dalam Yohanes 17:21, “Supaya Mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, Ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau...”, jelas menunjuk pada kesatuan yang utuh antar komunitas murid-murid Yesus. Dalam rumusan doa Yesus yang ditampilkan dalam Yohanes 17:21, Yesus memiliki kerinduan yang mendalam agar umat dan murid-Nya menyatu, utuh tanpa perpecahan.¹⁶ Dalam konteks Para Rasul, kesatuan ini terjalin sekaligus terikat dikarenakan ada Yesus di tengah-tengah mereka. Ketika Yesus sudah bangkit dan naik ke Surga, Gereja Perdana

¹⁴ Sidabutar, “Ekumenisme dan Praksis Gereja Lokal”, 193.

¹⁵ Render Luwis, “Keteladanan Kepemimpinan Rasul Paulus Sebagai Role Model Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Berdasarkan Efesus 4:1-16 Di Gereja Bahagian Bahasa Melayu Di Negara Brunei Darussalam,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 151.

¹⁶ Siregar, “Meretas Pemikiran Ekumenisme Eka Darmaputera”, 34.

memiliki kesatuan yang diikat oleh otoritas para rasul. Namun setelah segala peristiwa ini terjadi dan Gereja mengalami perkembangan, kesatuan yang telah terbentuk ini mengalami tantangan yang cukup serius.¹⁷ Banyak perpecahan yang menghasilkan pelbagai denominasi Gereja.

Ekumenisme sebagai gerakan yang selalu diupayakan untuk menjembatani banyak denominasi menghantar murid-murid Yesus pada kesepahaman. Kesepahaman yang dimaksud adalah kesepahaman bahwa mereka adalah satu di dalam Yesus (Yoh 17:21). Misi Gereja untuk terus bersatu memperdalam makna bahwa kesatuan itu dapat terwujud, dengan syarat salah satunya yakni dengan berdoa. Yesus membawa pelayanan-Nya dalam Doa. Doa merupakan senjata paling ampuh yang dimiliki orang Kristen.¹⁸ Doa menjadi dasar untuk bersatu. Kendati bermacam ajaran dan teologi sangatlah berbeda, namun Gereja dapat bersatu dalam Doa. Dengan memperhatikan landasan teologis, kerja sama itu dilandaskan dalam doa.

Makna paling dalam dari doa Yesus adalah keutuhan – kesatuan. Apabila dilihat lebih dalam, makna doa Yesus mengajak umat Kristen untuk meruntuhkan ego dan membangun persatuan. Dalam zaman modern, tentu kesatuan itu tidak dapat dilakukan lagi jika dilihat dari konteks lembaga. Sekarang ini sudah banyak sekali denominasi dengan pelbagai ajaran yang berbeda. Namun, kesatuan secara makna bahwa “kami adalah murid Kristus” dapat dilakukan dan diwujudkan. Dalam hal konkret, itu dapat terjadi lewat dua hal, yaitu kerja sama sosial dan spiritual. Maka yang ditinggalkan oleh Yesus adalah sebuah doa, bukanlah sebuah rumusan-rumusan dogmatis. Kerja sama sosial menunjukkan sinergitas gereja dalam membangun kesatuan.¹⁹ Kerja sama itu dilandasi dengan doa yang semakin menyempurnakan dan merangkum makna positif yang terkandung di dalamnya.

Ekumenisme dalam Gereja Katolik

Di masa tertentu, perlu diakui bahwa Gereja Katolik Roma dan Gereja-gereja Kristen lain pernah memiliki hubungan yang kurang positif.²⁰ Gereja Katolik Roma masih memiliki pandangan bahwa “di luar Gereja Katolik tidak ada keselamatan”. Gereja Katolik Roma masih hanyut dalam tindakan saling kutuk mengutuk. Perpecahan dan ketidakbersatuan antar Gereja kemudian mulai perlahan runtuh melalui Konsili Vatikan II, di mana di dalam Konsili ini Gereja Katolik berani membuka diri atau istilahnya *Aggiornamento*. Untuk

¹⁷ Siregar, “Meretas Pemikiran Ekumenisme Eka Darmaputera”, 34.

¹⁸ Sidabutar, “Ekumenisme dan Praksis Gereja Lokal”, 190.

¹⁹ Sidabutar, 193.

²⁰ Antonius Denny Firmanto, “Signifikansi Ekumenisme Dalam Perspektif Teologis Katolik,” *Prosiding Seri Filsafat Teologi* 33, No. 32, (2023): 124.

memahami pandangan Gereja Katolik terhadap Gereja-gereja Kristen yang lain, baik bila sekilas melihat beberapa dokumen yang telah dikemukakan oleh Gereja Katolik dalam menanggapi gerakan Ekumenis ini.

a. *Lumen Gentium*

Konstitusi ini dalam artikel 1 mengatakan bahwa kemendesakan Gereja zaman sekarang adalah menunaikan tugas dalam pelbagai hubungan sosial, teknis dan budaya, untuk memperoleh kesatuan sepenuhnya dalam Kristus. Makna Gereja bergeser dari yang awalnya institusional organisatoris berubah menjadi gereja yang berciri dinamis dan organis, sehingga menunjukkan keadaan konkret di mana di dalam-Nya terdapat umat Allah yang berziarah dalam perjalanan ke tanah terjanji bersama segenap umat manusia.²¹ Gereja melimpahkan berkat dari Kristus kepada semua orang tanpa terkecuali (LG 8).

b. *Unitatis Redintegratio*

Dalam dekrit ini, secara khusus Gereja Katolik memberi pandangan khusus terhadap pemulihan kesatuan umat Kristen. Dalam artikel 1, secara jelas dinyatakan bahwa “latar belakang kemunculan Dekrit ini dikarenakan Gereja Katolik berupaya mendukung pemulihan antara segenap umat Kristen, sebab Gereja yang didirikan Kristus adalah Gereja yang satu”. Dalam artikel 4, makna ekumenisme diterangkan secara lebih lengkap, “ekumenisme adalah kegiatan dan usaha yang menanggapi bermacam kebutuhan Gereja dan berbagai situasi, diadakan dan ditujukan untuk kesatuan umat Kristen”. Dekrit ini memberi praktik pastoral dengan pembaharuan hati (art. 6), pertobatan hati (art. 7), doa bersama (art. 8), saling mengenal sebagai saudara (art. 9), pembinaan ekumenis (art. 10), cara menguraikan ajaran (art. 11), dan kerjasama dengan saudara-saudari yang terpisah (art. 12).

c. *Orientalium Ecclesiarum*

Dekrit ini berbicara mengenai penghargaan Gereja Katolik Roma terhadap lembaga-lembaga, upacara-upacara liturgi, tradisi-tradisi gerejawi dan tata laksana hidup Kristen dalam Gereja-gereja Timur (OE 1). Gereja Katolik Roma dan Gereja-gereja di Timur memang memiliki pelbagai tradisi dan ritus gerejawi yang berbeda, namun memiliki martabat yang sama sehingga tidak ada satupun yang unggul atau rendah di antara lainnya (OE 3). Yang paling ditonjolkan adalah kelestarian pusaka rohani dan pelestarian tata laksana masing-masing Gereja. Diharapkan tumbuhnya sikap saling menghormati. Konsili Vatikan II dalam bagiannya mengenai penghargaan terhadap Gereja Timur menekankan kerja sama aktif (OE 30).

²¹ Firmanto, “Signifikansi Ekumenisme,” 135.

d. Ut Unum Sint

Ensiklik ini berbicara mengenai kesatuan antar umat Kristen. Paus Yohanes Paulus II menegaskan penggunaan judul ensiklik ini sesuai dengan doa Yesus “supaya mereka menjadi satu” dalam Yohanes 17:21. Kristus memanggil semua murid-Nya untuk bersatu, dan keinginan untuk sungguh-sungguh bersatu adalah bertujuan untuk memperbarui panggilan hari ini (UUS 1). Dalam ensiklik ini Paus memohon agar gereja-gereja mampu meruntuhkan tembok-tembok perpecahan dan ketidakpercayaan (UUS 2).

Yves Congar: Mengusahakan Persatuan Umat Kristiani

Salah satu teolog Katolik yang banyak memberikan sumbangan tentang ekumenisme adalah Yves Congar. Congar tertarik menekuni tema ekumenisme, ketika ia bergabung dalam gerakan reformasi teologi Katolik yang muncul pada abad ke 20 yaitu *Nouvelle théologie*. Fokus utama Congar dalam reformasi teologi pada waktu itu adalah eklesiologi terutama kesatuan gereja. Tema kesatuan gereja menarik bagi Congar sebagai subjek tesisnya erat kaitannya dengan pengalaman hidupnya berhubungan dengan kaum Lutheran. Congar kemudian menulis tentang ekumenisme pada tahun 1935 yakni *Cahiers pour le protestantisme*. Tulisan Congar tersebut merupakan usahanya untuk menghilangkan kesalahpahaman Gereja Katolik terhadap gerakan ekumenisme Protestan. Pada waktu itu Gereja Katolik belum sepenuhnya menerima gerakan ekumenisme. Hal itu terbukti ketika Paus Pius XII melarang Congar mengajar tentang ekumenisme.²²

Meskipun dilarang, Congar tetap aktif dalam gerakan ekumenisme terutama melalui tulisan-tulisannya. Tulisan Congar seperti *Vraie et fausse réforme dans l'Eglise* pada tahun 1950 merupakan tulisan tentang kemendesakan Gereja Katolik untuk menerima ekumenisme Gereja Reformasi. Dalam tulisan lain yang berjudul *Chrétiens désunis*, Congar mengatakan bahaya dari hierarkologi dan eklesiosentrisme. Congar juga menulis *Vraie et fausse réforme* menyatakan gereja pada dasarnya terdiri dari realitas sosiologis dari interaksi manusia bisa melakukan kesalahan. Kebebasan yang diberikan Tuhan kepada manusia dalam menjalankan struktur gereja bisa jadi dihadapkan pada kelemahan manusiawi. Maka dimensi ilahi dan dimensi manusiawi gereja mendapat tekanan penting sehingga ia mengakui gereja itu sebagai Pertama berdimensi ilahi, kedua dipersatukan lewat karya perantaraan Kristus, ketiga sebagai masyarakat manusia.²³

²² Yudo Aster Daniel, “MENGENAL PEMIKIRAN YVES CONGAR: Sebuah Refleksi Ekumenis dalam Konteks Gereja Kristen Jawa,” *Jurnal Pendidikan Kristen dan Ilmu Teologi Marturia* 3, no.2 (2021): 144.

²³ Daniel, “MENGENAL PEMIKIRAN YVES CONGAR,” 146.

Seiring perjalanan waktu Gereja Katolik mulai menerima gerakan ekumenisme. Paus Yohanes XXIII pada tahun 1960 memanggil Congar dengan beberapa teolog lainnya untuk persiapan pelaksanaan Konsili Vatikan II. Diundangnya Congar sebagai salah seorang teolog karena pada waktu itu Congar aktif menulis tentang ekumenisme. Pemikiran Congar terutama ekumenisme banyak memberikan sumbangan bagi pembahasan dalam Konsili Vatikan II. Pemikiran Congar ini dekrit tentang ekumenisme yaitu *Unitatis Redintegratio* sebagai upaya pemulihan kesatuan semua orang Kristen.²⁴

Semangat Yves Congar untuk *Formatio Ekumenis Berjenjang*

Yves Congar sebagai pelopor ekumenisme dalam Gereja Katolik Roma telah sepanjang hidupnya telah memberikan kontribusi nyata bagi ekumenisme. Pemikiran ekumenismenya telah memberikan inspirasi bagi umat Kristen untuk tetap memperjuangkan ekumenisme ini terus menerus. Pemikiran ekumenisme Congar ini tidak hanya sebatas wacana saja melainkan perlu dihidupi dan diperjuangkan di tengah dunia saat ini. Maka diperlukan adanya semangat seperti Congar memperjuangkan gerakan ekumenisme. Salah satu yang bisa dilakukan yakni *formatio* ekumenisme berkelanjutan.²⁵

Formatio ekumenisme ini bisa terjadi di lingkungan gereja, universitas, sekolah atau bisa dalam bentuk kegiatan demi terciptanya ekumenisme. Pembinaan ini bisa diawali dari kerja sama antara gereja-gereja dengan organisasi pejuang ekumenisme. Penting dalam *formatio* ekumenisme berkelanjutan ini menumbuhkan semangat seperti Congar dengan minatnya yang luas biasa demi kemajuan gerakan ekumenisme. Penting bagi pegiat ekumenisme saat ini untuk terus berjuang seperti Congar mengusahakan ekumenisme bisa terus berkembang.²⁶

Formatio ekumenisme ini tentu tidak bisa berjalan tanpa ada pengorbanan dari pihak-pihak yang mengupayakan ekumenisme ini. Contoh nyata bahwa memperjuangkan ekumenisme ini perlu pengorbanan seperti Congar yang dikecam oleh pemimpin Gereja pada masanya. Kecaman dari pihak Gereja Katolik tidak menyurutkan nyali Congar, bahkan lewat tulisannya banyak menyadarkan umat Katolik pada waktu itu.²⁷

²⁴ Daniel, "MENGENAL PEMIKIRAN YVES CONGAR," 150.

²⁵ J. A. Berry, "Ecumenical formation: Yves Congar's personal testimony," *Melita Theologica* 59, no.1 (2008): 6.

²⁶ Berry, "Ecumenical formation," 7.

²⁷ Berry, "Ecumenical formation," 8.

Komunitas DNTZ UKDW Sebagai Ruang Publik Baru

Ruang publik, berasal dari bahasa Jerman yakni *Öffentlichkeit* yang memiliki arti keadaan yang dapat diakses oleh semua orang. Pemahaman yang dapat ditemukan ialah bahwa keadaan tersebut tidak bersifat privat tetapi ruang yang dapat diakses oleh semua orang tak terbatas di mana-mana.²⁸ Yang menjadi tujuan dari ruang publik ini ialah mengatasi berbagai perbedaan dalam kepentingan untuk mencapai konsensus yang sama melalui jalan diskursus.²⁹

Jurgen Habermas, seorang filsuf Jerman, berbicara tentang “ruang publik” sebagai tempat di mana diskusi dan pertemuan dapat terjadi secara bebas dan setara. Konsep ruang publik yang dikembangkan oleh Habermas dalam bukunya *The Structural Transformation of the Public Sphere* (1962) menggambarkan ruang publik sebagai tempat individu dari berbagai latar belakang dapat berdialog atau berdiskusi secara bebas, setara dan terbuka. Ruang publik adalah tempat di mana masyarakat dapat berkumpul, berdialog, dan saling bertukar pandangan tanpa tekanan atau dominasi. DNTZ UKDW, dalam banyak hal, memenuhi peran ini sebagai ruang publik baru di mana perjumpaan ekumenis dapat berlangsung. DNTZ berfungsi sebagai ruang publik baru dengan karakteristik khusus yang mempertemukan umat baik Katolik maupun Kristen dengan berbagai denominasi dalam satu komunitas doa.

DNTZ UKDW menampilkan karakteristik ruang publiknya yakni mengenai aksesibilitas dan keterbukaan. DNTZ terbuka bagi semua orang dari berbagai latar belakang gerejawi, tanpa memandang adanya perbedaan teologis atau liturgis. Tidak hanya itu, DNTZ UKDW juga menerima siapa pun yang berkehendak baik bergabung di dalamnya yang berasal dari berbagai daerah, suku dan kalangan. Seperti halnya ruang publik ideal menurut Habermas, DNTZ menyediakan akses bagi semua orang yang ingin terlibat dalam doa dan nyanyian, yang mencerminkan keterbukaan ruang publik. Komunitas DNTZ UKDW turut menggambarkan sebuah dialog yang reflektif. Melalui nyanyian Taizé dan doa bersama, komunitas DNTZ ini mampu menunjukkan fungsinya sebagai perantara untuk berdialog meskipun dalam bentuk non-verbal. Nyanyian yang diulang-ulang dan suasana meditatif memungkinkan peserta atau umat yang hadir dapat bermenung bersama, yang pada gilirannya membuka ruang bagi dialog internal dan kolektif tentang makna spiritualitas dan iman.

²⁸ Leo Agung Srie Gunawan & Nathanis Chris Maranatha Bangun, “Diskursus Agama dalam Ruang Publik Menurut Jurgen Habermas,” *Logos* 16, No. 2 (2019): 6.

²⁹ Jürgen Habermas, *Between Facts and Norms* (Cambridge: MIT Press, 1996), 360.

Habermas menekankan bahwa dalam ruang publik, semua partisipan berada pada posisi yang setara. Demikian pula yang dapat ditemukan dalam, komunitas DNTZ UKDW dimana perbedaan hierarkis antara 2 keyakinan ataupun berbagai denominasi Kristen dikesampingkan. Umat yang hadir dalam doa bersama tersebut berada pada posisi yang sama sebagai insan yang ingin berdoa bersama dan mengalami perjumpaan di dalamnya. Hal ini secara tidak langsung dapat ditempatkan sebagai proses prinsip kesetaraan dalam ruang publik Habermas. Kesetaraan dan keterbukaan ini juga ditunjukkan dengan beragamnya latar belakang para anggota dari komunitas DNTZ UKDW. Para anggota tim DNTZ UKDW berasal dari berbagai daerah di Indonesia, misalnya Papua, Sumba, Kupang, Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Barat, DKI Jakarta, Sumatera Selatan dan Sumatera Utara.³⁰ Bahkan, ada pula anggota yang tergabung secara internasional di komunitas ini, salah satunya berasal dari Timor Leste.

Komunitas DNTZ UKDW

Taizé merupakan nama sebuah desa di Perancis yang letaknya dekat dengan kota Cluny. Komunitas Taizé pertama kali diperkenalkan dan didirikan oleh seorang bruder yang juga adalah teolog Protestan bernama Bruder Roger pada tahun 1940. Pada masa itu Bruder Roger berkehendak untuk mengumpulkan saudara-saudara dari berbagai denominasi Kristen dalam sebuah komunitas tertentu. Komunitas ini ditujukan untuk menjadi sebuah komunitas yang dapat masuk dalam kehidupan yang sakral dan harmonis. Alhasil, dalam perkembangannya ratusan bruder dari berbagai daerah dan juga denominasi Protestan maupun Katolik Roma tergabung dalam komunitas ini. Komunitas ini sejak semula memfokuskan kegiatannya pada doa dan meditasi.

Sebelumnya, sudah ada ibadah Taizé yang merupakan doa para bruder dalam keseharian mereka. Taizé merupakan sebuah musik ibadah dan nyanyian dengan ciri khasnya yang sederhana dan meditatif. Pada awalnya, teks nyanyian yang dipakai dalam ibadah hanya tersedia dalam bahasa Perancis dan Latin. Namun karena minat terhadap ibadah ini semakin meningkat dari berbagai daerah yang berbeda, maka juga diterjemahkan ke berbagai bahasa, salah satunya dalam Bahasa Indonesia. Tidak hanya dalam hal teks nyanyian, komunitas Taizé juga semakin berkembang di berbagai wilayah. Hal ini juga tampak dalam komunitas DNTZ UKDW yang merupakan pengembangan tradisi dari DNTZ di Taizé.

³⁰ Adham Khrisna Satria, Pesan WhatsApp kepada penulis, 7 Oktober 2024.

Kehadiran Taizé di Indonesia, khususnya di Yogyakarta bermula ketika seorang bruder Taizé yakni Bruder Ghislan berkunjung ke Indonesia. Kunjungan itu terjadi pada tahun 1944 dimana Bruder Ghislan mulai memperkenalkan dan mengadakan Doa dengan Nyanyian Taizé (DNTZ) secara ekumenis yang bertempat di Kanisius, Yogyakarta.³¹ Kunjungan Bruder Ghislan ini menjadi awal dari keberlangsungan Taizé di Yogyakarta. Salah satunya bentuk pengembangannya ialah DNTZ UKDW.

DNTZ UKDW merupakan komunitas atau persekutuan doa meditatif yang menggunakan musik Taizé di bawah naungan Fakultas Teologi UKDW. DNTZ sendiri merupakan sebuah singkatan dari Doa (D), Nyanyian (N), Taizé (TZ). Komunitas ini berdiri pertama dengan rintisan sebuah Kelompok Doa Meditatif (KDM) Fakultas Teologi UKDW yang salah satu tokoh penggerakannya adalah Pdt. Nani Minarni. Dalam perkembangannya, KDM ini bertumbuh subur menjaring dan menanamkan benih meditatif Taizé. Dan bahkan, komunitas ini melahirkan banyak *volunteer* di Biara Taizé, Perancis baik mahasiswa dari tradisi Protestan maupun tradisi Katolik.

Sejak tahun 2023, KDM resmi memperbarui identitas organisasinya dengan mengambil nama baru yakni Doa dengan Nyanyian Taizé (DNTZ UKDW). DNTZ UKDW merupakan keberlanjutan dari sejarah yang telah dimulai KDM UKDW. Warna baru yang ditawarkan oleh DNTZ UKDW adalah menjadi organisasi yang inklusif dan otonom. Sebelumnya, DNTZ UKDW berada dalam bimbingan Fakultas Teologi namun kini berada di bawah Lembaga Pelayanan Kerohanian, Konseling, dan Spiritualitas Kampus (LPKSKS) UKDW atau yang lebih sering dikenal dengan *Campus Ministry*. Pemindahan ini bertujuan untuk lebih mengintegrasikan komunitas dengan kehidupan spiritual kampus secara keseluruhan dan lebih terbuka untuk semua kalangan mahasiswa dari fakultas-fakultas lain di UKDW.³²

Keanggotaan tim DNTZ bersifat sukarela dan saat ini ada sekitar 20 orang mahasiswa yang tergabung di dalamnya.³³ Mereka berasal dari lintas fakultas di UKDW, lintas tradisi gerejawi dan bahkan lintas universitas. Dalam upaya memperluas jaringan, DNTZ UKDW juga turut menjajaki serta mengundang umat dari Gereja Orthodox Yunani dan Gereja Koptik di Yogyakarta untuk dapat bergabung dengan komunitas ini.³⁴ Ada berbagai program yang dijalankan oleh DNTZ UKDW di antaranya: doa ekumenis, kunjungan doa ke jejaring Taizé lain, pelayanan retreat, pelayanan Ibadah Taizé, ziarah ekumenis,

³¹ Castio Richardo Ludji, Pesan Instagram kepada penulis, 21 September 2024.

³² Castio Richardo Ludji, Pesan Instagram kepada penulis, 21 September 2024.

³³ Adham Khrisna Satria, Pesan WhatsApp kepada penulis, 7 Oktober 2024.

³⁴ Adham Khrisna Satria, Pesan WhatsApp kepada penulis, 7 Oktober 2024.

kunjungan ke Komunitas Protestan dan Biara Katolik.³⁵ Program rutin yang dilakukan dan paling esensial dari komunitas ini ialah doa ekumenis. Doa ekumenis ini diadakan satu kali dalam setiap bulan. Kegiatan doa ekumenis biasanya diselenggarakan di kampus UKDW tetapi juga sangat membuka diri pada pelayanan di komunitas tertentu, misalnya Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Komunitas ADM Kotabaru, Komunitas MTB, GPIB Malioboro dan beberapa tempat lainnya. Biasanya para pihak yang terlibat atau yang mengadakan dan mengelola lalu saling berkomunikasi dan membentuk jaringan untuk saling berbagi informasi dan sharing pengalaman iman.³⁶ Secara praksis, pelaksanaan doa ekumenis dari komunitas DNTZ UKDW ini sendiri menunjukkan adanya perjumpaan dan gerakan ekumenis yang nyata. Hal itu ditunjukkan dengan pelayanan yang dilakukan secara kolaborasi dalam tradisi Gereja Protestan dan Gereja Katolik.

Doa Bersama sebagai Wujud Gerakan Ekumenis

Doa adalah fondasi dari kehidupan spiritual umat Kristiani. Dalam konteks gerakan ekumenis, doa, baik secara pribadi maupun bersama, ditempatkan sebagai ‘jiwa’ yang mendasari pergerakan menuju persatuan.³⁷ Melalui doa, umat Kristiani memohon rahmat persatuan dari Sang Pemberi Kesatuan. Tidak hanya dilakukan secara individu, doa bersama berbagai denominasi Kristiani pun memainkan peran penting dalam mempererat ikatan antar umat.

Doa bersama dalam gerakan ekumenis diharapkan menjadi kebiasaan yang terus berkembang, bahkan dalam bentuk yang paling sederhana sekalipun. Dengan demikian, doa menjadi simbol kebersamaan yang melampaui batas denominasi. Paus Yohanes Paulus II menekankan bahwa kasih yang paling mendalam diungkapkan melalui doa bersama, yang bukan hanya sebagai sarana untuk memohon rahmat persatuan, tetapi juga menjadi ikatan yang autentik di antara umat Kristiani.³⁸ Ketika mereka berdoa bersama, maka cita-cita kesatuan umat terasa lebih dekat.³⁹

Salah satu aspek unik dari Taizé adalah musiknya yang meditatif. Nyanyian-nyanyian pendek dan berulang yang sederhana tetapi mendalam, memudahkan semua orang untuk terlibat. Lebih menarik lagi, banyak lagu Taizé dinyanyikan dalam berbagai bahasa, membuat mereka dapat diterima

³⁵ Castio Richardo Ludji, Pesan Instagram kepada penulis, 21 September 2024.

³⁶ Rita, Pesan WhatsApp kepada penulis, 23 September 2024.

³⁷ Bernard Leeming, SJ, *The Vatican Council and Christian Unity*, The Vatican Council and Christian Unity (London: Daryon, Longman and Todd), 137-138.

³⁸ Yohanes Paulus II, *UT UNUM SINT (Semoga Mereka Bersatu)* (25 Mei 1995), 12-15 (terj. R. Hardawiryana, Jakarta: Dokpen KWI, 1996).

³⁹ Edward Idris Kardinal Cassidy, “Unitatis Redintegratio Forty Years after the Council,” *Gregorian* 88 (2007): 315.

oleh berbagai kalangan.⁴⁰ Nyanyian ini menjadi khas Taizé dan telah digunakan di berbagai tempat sebagai sarana untuk menciptakan suasana doa yang mendalam.

Keheningan adalah elemen penting dalam doa di Taizé. Dalam suasana hening, doa menjadi lebih matang, dan ketika kata-kata doa kembali dilafalkan, mereka memiliki makna yang lebih mendalam. Keheningan yang diikuti oleh nyanyian memberikan ruang bagi para peziarah untuk meresapi doa dan membiarkan suasana meditatif menyatu dengan jiwa mereka.⁴¹

Komunitas DNTZ UKDW berusaha menghadirkan sebuah 'komunio' yang mencerminkan kerendahan hati dalam persatuan. Meskipun Gereja masih 'terpecah-pecah', komunitas ini menunjukkan bahwa dalam inti terdalam, Gereja tetap satu. Para anggota dari komunitas ini sendiri juga tidak mengklaim bahwa komunitas mereka adalah perwujudan sempurna dari persekutuan gerejawi, tetapi mereka menjadi contoh nyata bahwa persatuan itu mungkin diwujudkan dalam kerendahan hati dan kebersamaan.

Kerja Sama Ekumenis

Gerakan ekumenis yang tercermin dalam komunitas DNTZ UKDW tidak hanya berhenti pada doa bersama, tetapi juga diwujudkan melalui kerja sama dalam bidang sosial. Hal ini nyata dalam kegiatan *reforestasi* 200 pohon pada acara *Together 2023*. *Together 2023* adalah sebuah doa ekumenis yang berlangsung di Roma di hadapan Paus Fransiskus dan perwakilan dari berbagai Gereja pada September 2023. Kegiatan ini diintensikan untuk menyatukan persaudaraan dalam pujian dan keheningan, dan dalam mendengarkan Sabda.⁴² Dalam rangka perayaan ini, komunitas Doa Taizé di Indonesia juga turut berpartisipasi dan menyemarakkannya salah satunya Komunitas Doa Taizé di Yogyakarta. Komunitas ini melakukan doa bersama pada 28 September 2023 di Pendopo taman doa Wajah Kerahiman Ilahi, Pajangan Bantul. Selain itu, kegiatan juga dilanjutkan dengan aksi *reforestasi* 200 pohon di 3 lokasi yakni Sekolah Helen Keller Indonesia (HKI) Sedayu, Seminari Tinggi OMI Yogyakarta dan Gereja Katolik Santo Alfonsus Nandan.⁴³ Hal ini dilakukan juga sebagai komitmen untuk menumbuhkembangkan

⁴⁰ Victoria Clark, "Heart song in Taizé," *The Tablet* no.8346 (2000): 1101.

⁴¹ Olivier Clement, *Taizé Mencari Makna Hidup*, diterjemahkan oleh A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 72.

⁴² "What is 'Together'?", Taizé 2023, diakses 23 September 2024, <https://together2023.net/info-page/what-is-together/>.

⁴³ Evi Susanto, "Doa Taizé yang Mempersatukan", *HIDUP* 15 Oktober 2023, 31.

semangat ekumenisme tersebut dalam bentuk kepedulian terhadap ekosistem dunia, melalui hal yang sederhana namun bermanfaat.⁴⁴

Komunitas DNTZ tidak hanya bergerak dalam ruang liturgi seperti ibadah Taizé tetapi juga melebur dalam aksi peduli lingkungan dan gerakan sosial. Hal ini tentunya melahirkan sebuah ruang pertemuan ekumenis yang tidak berhenti sebagai wacana belaka tetapi terwujud dalam aksi nyata bersama ekumenis. Masalah-masalah kemanusiaan dan sosial menjadi lahan subur untuk menjalin kerja sama antar umat Kristiani. Paus Yohanes Paulus II memberikan apresiasi kepada para pemimpin jemaat yang bergandengan tangan untuk menanggapi isu-isu sosial seperti kebebasan, keadilan, dan perdamaian. Kerja sama ini lebih dari sekadar menghindari persaingan, tetapi juga mengakui pencapaian satu sama lain sebagai anggota Tubuh Kristus.

Komunitas Taizé menjadi contoh nyata dari kerja sama ekumenis sebagaimana yang diungkapkan oleh Paus Yohanes Paulus II mengenai adanya kerja sama di antara orang-orang Kristen demi kemajuan bersama. Komunitas ini lahir dari dorongan untuk membantu korban perang dan telah berkembang menjadi jaringan pelayanan yang luas, terbuka bagi semua orang dari berbagai latar belakang agama. Para pemuda Kristiani yang ingin membantu sesama dapat bergabung dengan komunitas ini untuk bekerja sama dalam menyebarkan kasih.

Kelompok DNTZ UKDW ini juga tetap berusaha untuk melanjutkan semangat yang merangkul semua umat Kristiani untuk berdoa bersama. Hal itu nyata ketika kelompok ini mengusahakan adanya keberlanjutan yang dapat diterima oleh semua kelompok doa di manapun. Nyanyian-nyanyian sederhana dari komunitas Taizé telah diadopsi oleh berbagai kelompok doa di seluruh dunia, mencerminkan gerakan ekumenis yang inklusif. Bentuk doa dari komunitas DNTZ yakni doa dengan nyanyian Taizé diterima oleh berbagai denominasi Kristiani karena selaras dengan ajaran-ajaran mereka. Dalam doa dengan nyanyian Taizé, fokus tidak hanya pada bentuk doa yang meditatif, tetapi juga pada renungan Kitab Suci yang menjadi satu kesatuan dengan doa itu sendiri.

Kesederhanaan doa dengan nyanyian Taizé yang singkat namun mendalam menjadi semacam daya atau kekuatan yang efektif dalam menciptakan suasana doa yang penuh makna. Musik dan nyanyian Taizé yang meditatif memberikan ruang bagi afeksi peserta yang hadir untuk disentuh lebih dalam daripada doa liturgi yang sering kali terasa panjang dan formal. Dengan nyanyian yang

⁴⁴ Adham Khrisna Satria, Pesan WhatsApp kepada penulis, 7 Oktober 2024.

dapat diterjemahkan ke berbagai bahasa, Taizé berhasil menjangkau lebih banyak orang dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa.

Perjumpaan Ekumenis dalam Komunitas DNTZ UKDW

Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat berbagai kesulitan untuk mewujudkan persatuan gerejawi secara penuh. Meskipun demikian, berkat baptisan yang diterima membuat semua orang disatukan dalam Kristus (LG 7). Hal ini menunjuk pada apa yang disebut sebagai persatuan yang riil dimana pengungkapannya dapat dilakukan dengan banyak cara dan salah satunya adalah ikut ambil bagian dalam doa bersama (UUS 21).

Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Ut Unum Sint* menyampaikan bahwa kegiatan doa bersama merupakan salah satu cara yang memiliki daya untuk mewujudkan kesatuan Kristiani.⁴⁵ Oleh karena itu, doa bersama memiliki tempat yang tak kalah penting dan bahkan menjadi prioritas dalam gerakan ekumenis. Doa bersama menjadi bentuk ungkapan yang paling nyata dari cinta kasih. Salah satu bentuknya adalah doa Taizé seperti yang dilakukan dalam komunitas Doa dengan Nyanyian Taizé (DNTZ).

Upaya yang cukup efektif untuk mendapatkan rahmat kesatuan antara umat beriman Kristiani dan bahkan juga dengan yang non-Kristiani menjadi fokus dalam komunitas ini. Komunitas ini memungkinkan terciptanya sebuah ruang perjumpaan ekumenis. Ruang perjumpaan ekumenis tersebut menjadi sebuah kesempatan yang sangat baik bukan hanya sekadar menjaga relasi tetapi membangun sebuah kemendalaman ikatan persaudaraan satu sama lain. Kesatuan dalam doa semakin terwujud dalam hubungannya dengan situasi nyata masyarakat yang dialami. Keprihatinan, pergulatan maupun masalah-masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat disatukan dalam doa bersama. Oleh karenanya, komunitas ini berpeluang untuk menggerakkan masing-masing anggotanya untuk semakin aktif dalam keterlibatan di tengah masyarakat lewat berbagai macam bentuknya.

Persekutuan atau komunitas DNTZ merupakan sebuah fenomena baru yang memiliki tujuan dalam bentuk kegiatan ekumenis kreatif yang bebas dan mandiri.⁴⁶ Dari unsur seni, komunitas ini menjadi wadah kreativitas kolektif yang membangun kolaborasi dengan berbagai pihak yang saling mendukung dan berkontribusi pada daya kreativitasnya masing-masing. Hal ini menegaskan bahwa sebuah karya seni tidak dapat berdiri sendiri berdasarkan

⁴⁵ Yohanes Paulus II, *UT UNUM SINT* (Semoga Mereka Bersatu), 12-13.

⁴⁶ Martopo, "Role of Taizé Music," 34.

karakternya masing-masing tetapi juga melibatkan elaborasi dari kebutuhan budaya setempat.⁴⁷

Kesimpulan

Dengan basis doa Yesus dalam Yohanes 17:21, 'Semoga mereka semua menjadi satu', Komunitas Doa dengan Nyanyian Taizé (DNTZ) di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) berperan dalam mendorong terciptanya gerakan ekumenis dan membangun kesatuan umat Kristen lintas denominasi. Hal ini tampak dan terwujud melalui doa dan kolaborasi ekumenis. Praktik-praktik dalam komunitas DNTZ memperlihatkan terciptanya ruang publik baru yang inklusif dan meditatif, di mana umat dari berbagai latar belakang dapat saling berjumpa dan berdialog dalam kerangka persaudaraan Kristen.

Sebagai sebuah komunitas, DNTZ UKDW menunjukkan upaya untuk membangun sebuah ruang perjumpaan ekumenis. Konsep dasar peribadatan Taizé dalam komunitas DNTZ yang terdiri dari doa, musik dan meditasi ini menyumbangkan peluang untuk terciptanya ruang perjumpaan ekumenis. Hal ini juga turut meyakinkan akan usaha untuk tercapainya harapan ekumenis yakni kesatuan dan perdamaian. DNTZ menjawab panggilan untuk bersatu ini dengan menciptakan atmosfer di mana perbedaan denominasi bukan menjadi penghalang untuk mencapai kesatuan yang otentik. DNTZ UKDW, dengan segala dinamika dan kegiatan rohaninya, telah berhasil menciptakan kesatuan yang hidup, yang melampaui batasan denominasi dan tradisi. Kesatuan ini bukan sekadar konsep teologis, tetapi sebuah realitas yang dirasakan dan dihidupi oleh komunitas dalam setiap perjumpaan ekumenis yang terjadi.

Perjumpaan ekumenis yang terjadi dalam komunitas DNTZ UKDW bukan hanya perjumpaan fisik, tetap juga memungkinkan terjadinya perjumpaan teologis dan spiritual. Dengan melibatkan umat baik Katolik maupun Kristen berbagai denominasi dalam suatu praktik spiritual yang sama, kelompok DNTZ UKDW memfasilitasi dialog lintas-gereja yang tidak hanya toleran, tetapi juga rekonsiliatif, memungkinkan terjadinya pertukaran pandangan teologis dalam kerangka persaudaraan Kristiani.

Daftar Pustaka

"What is 'Together'?", Taizé 2023, diakses 23 September 2024, <https://together2023.net/info-page/what-is-together/>.

Bernard Leeming, SJ, *The Vatican Council and Christian Unity*, The Vatican Council and Christian Unity (London: Daryon, Longman and Todd), 137-138.

Berry, J. A. "Ecumenical formation: Yves Congar's personal testimony." *Melita Theologica* 59, no.1 (2008): 3-19.

⁴⁷ Martopo, 34.

- Cassidy, Edward Idris Kardinal. "Unitatis Redintegratio Forty Years after the Council." *Gregorian* 88 (2007): 312-328.
- Clark, Victoria. "Heart song in Taizé." *The Tablet* no.8346 (2000).
- Clement, Olivier. *Taizé Mencari Makna Hidup*. diterjemahkan oleh A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Daniel, Yudo Aster. "MENGENAL PEMIKIRAN YVES CONGAR: Sebuah Refleksi Ekumenis dalam Konteks Gereja Kristen Jawa." *Jurnal Pendidikan Kristen dan Ilmu Teologi Marturia* 3, no.2 (2021): 141-160.
- Firmanto, Antonius Denny. "Signifikansi Ekumenisme Dalam Perspektif Teologis Katolik." *Prosiding Seri Filsafat Teologi* 33, No. 32, (2023): 122-143.
- Gunawan, Leo Agung Srie & Nathanis Chris Maranatha Bangun. "Diskursus Agama dalam Ruang Publik Menurut Jurgen Habermas." *Logos* 16, No. 2 (2019): 1-25.
- Habermas, Jürgen. *Between Facts and Norms*. Cambridge: MIT Press, 1996.
- Hehanussa, Jozef. "KONSILI VATICAN II DAN SPIRIT EKUMENISME." dalam *Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis*. ed. Emanuel P. D. Martasudjita, Pr., dkk. Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- Ludji, Castio Richardo. Pesan Instagram kepada penulis, 21 September 2024.
- Luwis, Render. "Keteladanan Kepemimpinan Rasul Paulus Sebagai Role Model Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Berdasarkan Efesus 4:1-16 Di Gereja Bahagian Bahasa Melayu Di Negara Brunei Darussalam," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 151.
- Martopo, Hari. "Role of Taizé Music in Catholic Adoration and Protestant Ecumenical Community in Yogyakarta." *Journal of Urban Society's Arts* 8, No.1 (2021): 28-35.
- Rita. Pesan WhatsApp kepada penulis, 23 September 2024.
- Satria, Adham Khrisna. Pesan WhatsApp kepada penulis, 7 Oktober 2024.
- Siahaan, Harls Evan R., Vera Herawati Siahaan, dan Vitaurus Hendra. "Kesatuan Perikoretik Pada Frasa Ut Omnes Unum Sint." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 118-126.
- Sidabutar, Hamonangan. "Ekumenisme dan Praksis Gereja Lokal: Memperkuat Kesatuan dan Keragaman dalam Bingkai Teologi Kristen." *Jurnal Teruna Bhakti* 6, No. 2 (2024): 189-197.
- Siregar, Gerald Moratua. "Meretas Pemikiran Ekumenisme Eka Darmaputera: Sentilan dan Persuasi bagi Gereja-gereja di Indonesia." *Matheteuo* 2, No.1 (2022): 33-44.
- Suprobo, Nicolaus Agung. "Model-model Partisipasi Kaum Awam Katolik dalam Ekumenisme Berdasarkan Imaji-imaji biblis dan Inspirasi Teologis." *Jurnal Melintas* 36, No. 3 (2020): 329-359.
- Susanto, Evi. "Doa Taizé yang Mempersatukan." *HIDUP* 15 Oktober 2023.
- Tomana, Misterlian. "Gereja Yang Esa: Suatu Studi Theologis-Eklesiologi Terhadap Gerakan Ekumene." *Jurnal Teologi Biblika* 9, No.1 (2024): 34-50.
- Unitatis Redintegratio (21 November 2964), 6.
- Wood, Susan K. *The Cambridge Companion to Vatican II*. Cambridge: Cambridge University Press, 2020.
- Yohanes Paulus II, *UT UNUM SINT* (Semoga Mereka Bersatu) (25 Mei 1995), 12-15 terj. R. Hardawiryana, Jakarta: Dokpen KWI, 1996.